

Al-Nasai dan Al-Nisa

Telaah Pemikiran Al-Nasai dalam Kitab Isyrah Al-Nisa

Sesungguhnya apa yang dibicarakan dalam 'Isyrah al-Nisa' ada kesamaan dengan pembahasan Uqud al-Lujain. Ada *mu'asyarah* (pergaulan) suami istri di dalamnya, hak-hak dan kewajiban-kewajiban mereka dan ada ketimpangan yang bias suami. Sebagaimana diketahui Uqud al-Lujain banyak membeberkan tentang kewajiban dan ketaatan istri tanpa menyeimbangkan akan hak-haknya.

Oleh Ala'i Najib

"Buku ini menggambarkan relasi suami istri yang harmonis. Sebagai contoh di situ adalah peri kehidupan Nabi dengan beberapa istrinya, kehidupan para istri yang nyaris sempurna. Sebuah teladan yang harus dijadikan contoh....."

Begitulah penggalan dari pengantar 'Amr Ali Umar pada manuskrip Isyrah al-Nisa' yang selesai ditabqiqnya pada 4 september 1987 dan diterbitkan pertama kali tahun 1988 oleh *maktabah* al-Sunnah Kairo. Kitab ini ditulis oleh Imam Nasai seorang *muhaddits* yang masuk dalam *al-aimmah al-badis kutub al-sittah*. Jika diverifikasi sampai hari ini sebelum ada temuan manuskrip lagi, inilah satu-satunya kitab kumpulan Hadis yang berbicara tentang perempuan dan ditulis oleh muhaddis.

Tentang Al-Nasai

Siapa al-Nasai sebenarnya, yang mempunyai kepedulian dalam menghimpun Hadis yang berbicara tentang perempuan? Sang tokoh ini lahir dengan nama lengkap al-Hafidz Abu Abd al-Rahman Ahmad



Penulis adalah mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Jakarta dan mantan aktivis PMII Jakarta

bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar al-Khurasani al-Nasai' atau menurut Muhammad Muhammad Abu Zahwu, setelah bin Ali dinisbahkan kepada Bahr bin Sinan bin Dinar al-Nasai pada tahun 215.²

Nama yang kemudian lebih mudah menyebutnya sebagai al-Nasai yang dinisbahkan pada Nasa, sebuah nama tempat di Khurasan. Tempat ini punya sejarah tersendiri. Menurut Abu Sa'ad al-Sam'ani, sebab-sebab tempat itu disebut Nasa adalah karena pada pengembangan Islam awal, setiap orang Islam memasuki perkampungan ini untuk syiar Islam para kaum lakinya bersembunyi. Jika terjadi peperangan, kaum perempuanlah yang berperang.

Ketika hal ini diketahui orang-orang Arab (kaum muslimin) mereka menghentikan perang karena larangan memerangi perempuan. Dengan versi ini dan karena peristiwa itu dinamailah kota ini dengan Nasa. Orang-orang Islam kemudian menolong mereka, sampai kaum laki-laki itu kembali. Ada pendapat yang lain, penyebutan Nasa itu karena

kaum perempuannya berperang tanpa laki-laki³. Sementara Imam Abu Sa'ad dalam al-Ansab menyebutkan, penyebutan Nasa itu karena barang siapa yang masuk ke kota yang penuh historis ini, akan lupa tanah airnya⁴.

Al-Nasai sendiri dikenal sebagai *abid*, alim dan punya kecerdasan yang tinggi terutama dalam *ulum al-hadis*. Di samping senantiasa selalu menjaga integritas keilmuannya dengan *muzakarab*, al-Nasai juga orang yang sangat memperhatikan makanannya. Menurut Ibnu Katsir, al-Nasai adalah orang yang mempunyai wajah yang elok dan rupawan seperti lampu yang bersinar, tiap hari beliau makan daging ayam dan minum anggur halal⁵. Selain itu, al-Nasai mempunyai empat orang istri, beliau bersikap adil terhadap keempat-empatnya, dua di antara istri-istrinya itu adalah dari hamba sahaya. Keadilan al-Nasai itu dibuktikan dengan perlakuan yang sama antara istri yang asalnya dari hamba sahaya dengan yang berasal dari orang merdeka.⁶ Ada dugaan, kondisi kehidupan al-Nasai inilah yang kemudian mendorongnya menghimpun Hadis-hadis yang berbicara tentang perempuan. Dikatakan dugaan karena kitab ini tanpa ada (tidak diketemukan) mukadimahnyanya. Sebuah tradisi yang banyak kita temukan pada kitab-kitab klasik. Para pembacanyalah yang akan menyimpulkan makna-makna sendiri pada akhirnya.

Selain dikenal sebagai orang yang toleran dan menjaga hubungan baik dengan kaum pemerintahan / umara, patriotisme al-Nasai juga tinggi. Hal ini ditunjukkan lewat bakti kepada negaranya, meski bukan penduduk asli, dengan keikutsertaannya pergi berjihad dengan gubernur Mesir. Al-Nasai seorang pemberani. Ia tinggal di Barak militer dan memberi arah kepada pasukan. Namun al-Nasai menjaga netralitasnya untuk tidak mengikatkan diri dengan gubernur sebagai abdi negara. Di tengah kesiapsiagaan militer ini juga al-Nasai mengajarkan Sunnah di tengah-tengah mereka dan menganjurkan untuk mempraktekkannya.⁷

Pengembaraan (*rihlah*) ilmiahnya dimulai pada usia 15 tahun, di mana hal ini menjadi tradisi dan keharusan bagi para pencari ilmu pada zaman itu,

terutama yang menghususkan untuk mempelajari Hadis-hadis Nabi, pergi ke banyak negara. Guru-guru al-Nasai bertebaran di banyak negara, misalnya di Khurasan, beliau berguru antara lain kepada; Qutaibah bin Said Ali bin Hasyram dan Ali bin Hujr, di Bashrah; As bin Abd al-Adhim al-Anbari, Muhammad bin al-Matsna dll. Di Mesir, kepada Yunus bin Abd Al-'Ala Ahmad bin Abd al-Rahman bin Wahab, Ashab al-Laits bin Sa'adalah dll. Di Baghdad Muhammad bin Ishaq al Shaghani, Abas bin Muhammad al-Duri, Ahmad bin Mahl dan lain-lain.⁸

Sementara al-Zahabi dalam Sir A'lam al-Nubala' menyebutkan guru al-Nasai berjumlah 70 orang. Bahkan dalam sunan al-Sughra, Hadis-hadis yang diriwayatkannya berasal dari 334 guru/*syaiikh* dan dalam riwayat lain 114 *syaiikh*, sehingga terkumpullah riwayat dalam sunan al-Sughra dan al-Kubra, kurang lebih 450 *syaiikh*.

Ketelitian al-Nasai juga dibuktikan dengan tidak diterimanya Hadis-hadis Ibnu Lahi'ah. Ibnu Lahi'ah dinilai sebagai seorang perawi Hadis yang lemah karena buku-bukunya terbakar dan dia hanya bergantung kepada salinan orang lain dalam meriwayatkan Hadis. Sementara dalam menetapkan periwayatan diterima atau tidaknya sebuah Hadis, beliau menyeleksi dan beristikhrah kepada Allah, jika ada isyarat baik, diterimalah Hadis-hadis itu. Kenyataan ini menunjukkan betapa al-Nasai memelihara periwayatan itu langsung dengan petunjuk dari Allah. Al-Nasai tidak mempermudah penerimaan Hadis-hadis itu walaupun sudah jelas guru-gurunya. Suatu tradisi agung di tengah kerumitan periwayatan Hadis.

Periwayatan Al-Nasai

Al-Nasai sebagaimana Imam Suyuthi dalam Syarah al-Mujtaba adalah termasuk orang yang membenarkan riwayat *bi al-makna*. Perbedaan pendapat para ulama tentang boleh/ tidaknya periwayatan *bi al-makna* jelas bersangkutan dengan al-Nasai jika dilihat dari banyaknya guru di mana beliau meriwayatkan Hadis. Kehati-hatiannya dibuktikan lewat karya monumentalnya, Sunan al-Kubra yang kemudian diseleksi lagi menjadi sunan

al-Sughra, di situ al-Nasai meriwayatkan dari 450 guru.

Hadis-hadis yang Diriwayatkan al-Nasai

Jika berbicara tentang Hadis-hadis yang diriwayatkan al-Nasai, maka akan nampak lewat karya-karya beliau. Kitab-kitab al-Nasai tidak hanya memuat tentang Hadis, tapi juga kitab-kitab *tarikh* yang berhubungan dengan disiplin ilmu Hadis dan juga kitab *tarajum* (biografi), karya-karya itu antara lain;

1. Al-Ikhwat wa al-Akhwat
2. Al-Samiy al-Syuyuhuhu
3. Al-Samiy wa al-Kuna
4. Fadlail al-Qur'an
5. Al-Sunan al-Sughra
6. Al-Tamyiz
7. Al- Jarh wa al-Ta'dil
8. Al-Thabaqat
- 9: Al-Sunan al-Kubra
10. Isyrah al-Nisa, dll⁹

Beberapa di antaranya, diduga sebagai segmentasi al-Sunan al-Kubra yang merupakan karya monumentalnya. Isi kitab ini merupakan periwayatan dari 450 *syaiikh*. Karya-karyanya sebagian besar masih dalam bentuk *makhtutab*/manuskrip.

Al-Nasai meninggal tahun 303 dalam usia 88 tahun setelah meninggalkan banyak karya besar. Beliau meninggal dan dimakamkan di Mekah.¹⁰ Putra al-Nasai, bernama Abdul Karim yang kemudian menuruni ilmu-ilmu ayahnya.

Kerangka Isi Isyrah al-Nisa'

Apa yang menarik dari dari isi Isyrah al-Nisa', sebuah kitab yang nyaris luput dari kupasan para peminat Hadis terutama Hadis-hadis yang berbicara tentang perempuan? Sejauh ini, jika tak ada penemuan *makhtutab* Hadis lagi, maka inilah satu-satunya himpunan kitab Hadis-hadis perempuan karya salah seorang al-Aimmah al-Hadis Kutub al-Sittah yaitu al-Nasai.

Awalnya, kitab ini masih berbentuk manuskrip,

naskah aslinya sebagaimana terkopi pada hal. 26-29 dari kitab yang sudah *ditabqiq*, sampai sekarang masih tersimpan di perpustakaan Rabat (Maroko) dan di Al-Jami'ah al-Islamiyah Madinah. Manuskrip ini kemudian *ditabqiq* oleh 'Amr Ali Umar' seorang ilmuwan Mesir yang mengakhiri *tabqiqnya* pada 4 September 1987 dan kemudian diterbitkan pertama kali tahun 1988 oleh Maktabah al-Sunnah Kairo.

Kitab ini sesuai judulnya Isyrah al-Nisa', penulis terjemahkan dengan "pergaulan perempuan" meski di dalamnya banyak memuat tentang pergaulan antara istri dan suami. Ada pendobrakan nilai kendati tak berimbang. Tentu hal yang tak dapat dilupakan adalah bahwa isinya disemangati oleh zaman dan tempat serta *mu'allif*-nya, al-Nasai.

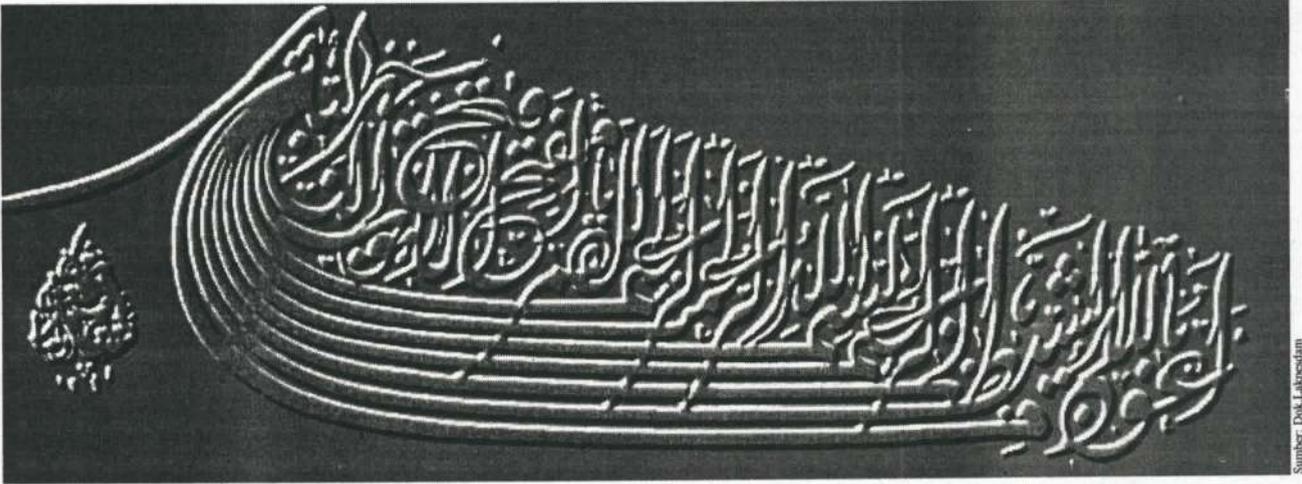
Isyrah al-Nisa' sebenarnya ditulis juga oleh al-Nasai dalam Sunan-nya pada juz 7 yang *diryabi* Imam Suyuthi, tetapi di situ hanya dicantumkan 27 Hadis, sedang dalam Isyrah al-Nisa' ada 403 Hadis kendatipun ada pengulangan sebagaimana lazimnya kitab-kitab Hadis. Kitab ini terbagi menjadi 117 bab baik singkat maupun luas. Hadis-hadis ini dilengkapi dengan catatan-catatan atau *hasiyah* sebagian *takbrij* yang akan memudahkan kita dalam mendeteksi kualitasnya. Tidak seluruh riwayat Hadis-hadis di sini murni periwayatan al-Nasai tetapi juga imam-imam yang lain.

Untuk memudahkan menelaah tiap-tiap Hadis dalam kitab ini, selain dibagi menjadi 117 bab, kitab ini mempunyai empat pokok bab besar. Bab itu bisa didiskripsikan sebagai berikut;

1.Hadis-hadis awal Isyrah al-Nisa'

Sesungguhnya bab ini dimaksudkan untuk membuka dan menjadi indikator pada bab-bab berikutnya. Di dalamnya ada ilustrasi kehidupan rumah tangga Rasulullah dan perilaku beliau yang merupakan isyarat yang disampaikan kepada pembaca agar menjadi teladan. Bab ini terdiri dari tujuh sub bab dan memuat 36 Hadis. Sebagian besar dengan esensi sama dan lafadz yang berbeda.

Hadis pertama ini sangat dikenal; *Hubbiba Ilaiyya minaddunya; annisa wathtbiibu wa ju'ila qurratu 'aini fishshalah*.



Sumber: Dok. Latipudin

Imam Suyuthi dan Imam Sindi dalam *hasiyahnya* di Zahr al-Ruba' menafsirkan bahwa tidaklah hal-hal yang menyenangkan Nabi di dunia sebagaimana disebutkannya, memalingkannya dari ketaatan kepada Allah. Pilihan Nabi pada banyaknya istri bukanlah untuk *lahw* (permainan/ kelenangan). Hal ini sekaligus menepis anggapan *stereotype* perempuan sebagai pengganggu/penggoda.

Hadis ini juga diamati secara menarik oleh Sachiko Murata seorang ahli perbandingan agama yang melihat keseimbangan relasi laki-laki dan perempuan dalam buku besarnya, *The Tao of Islam*, lewat analisa pilihan kata yang berawal dengan *al-nisa'* dan *al-shalat* sebagai kata akhir dalam Hadis di atas. Dua kata yang berjenis feminin. Sementara *al-thibb* (wewangian) yang maskulin ada di tengah-tengah feminin sebagai eksistensi. Menurut Murata yang melihat dari prespektif wujud, letak kata dalam Hadis ini menunjukkan bahwa laki-laki ditempatkan di antara esensi dari mana dia menjadi terwujud dan perempuan menjadi yang terwujud darinya. *Al-Nisa'* adalah keterwujudan dari esensi yang nyata sebagai gender feminin. Sementara *al-shalah* adalah bentuk feminin yang tidak nyata.. Di antara keduanya, wewangian adalah seperti Adam di antara esensi, dari mana dia muncul, dan Hawa yang muncul darinya.¹¹

Selain Hadis ini, al-Nasai juga menampilkan Hadis-hadis yang membicarakan keketatan untuk berlaku adil terhadap perempuan bagi laki-laki yang beristri lebih dari satu. Nabi dengan tegas menyata-

kan bahwa, kecenderungan rasa dan cinta yang berbeda menyebabkan laki-laki masuk neraka.

Sementara kelebihan Aisyah di antara istri-istri Nabi yang lain juga muncul dalam dialog dan polemik yang menarik sebagai dinamika kehidupan Nabi.

Bab dua, berisi tentang pembagian yang adil dalam mengunjungi istri-istri (Nabi). Selain suami yang harus mengundi para istrinya untuk diajak bepergian bersama, bab ini juga menceritakan tentang fitnah yang menimpa Aisyah, masyhur dengan "Hadis Ifki".

Bab tiga merupakan lanjutan dari bab dua, hanya lebih spesifik, karena di situ menggambarkan bagaimana keharmonisan laki-laki dan perempuan yang sudah menjadi suami istri dengan *guyon* (bercanda) yang baik. Pada bab selanjutnya, merupakan adab hubungan suami istri, meski juga memuat banyak hal lain. Bagian ini diawali dengan definisi perempuan yang ideal lewat sabda Nabi:

"'An Abi Hurairah qala suila rasulullahi Saw, 'an khairinnisa qala: allati tuthi'u idza amara wa tasurru idza nadhara wa tahfadhuhu fi nafsiha wa malihi.

Artinya: Dari Abi Hurairah, berkata: Nabi Saw ditanya tentang perempuan yang baik, beliau menjawab: perempuan yang baik itu taat jika diperintah, menyenangkan jika dilihat dan menjaga diri serta harta suaminya.¹²

Selain menghadirkan Hadis, al-Nasai juga mengemukakan ayat-ayat untuk memperkuat

dalilnya. Salah satu Hadis yang sering menjadi pembicaraan sekarang adalah tentang *azl*, sebuah cara untuk menunda kehamilan dengan memotong hubungan suami istri, di mana hak perempuan menjadi dirugikan bila tanpa kesepakatan. Hadis ini termuat pada urutan yang ke-200 dan terulang sampai dua belas kali. Hadis-hadis ini, mempertegas tentang *azl* yang pada awalnya diyakini sebagai sebuah upaya yang benar-benar bisa menghentikan reproduksi manusia, padahal Allah lebih kuasa untuk menentukan apakah akan atau tidak tercipta makhluk baru lagi.

Berikutnya, bab keempat, dalam himpunan al-Nasai merupakan kelanjutan dari bab sebelumnya, hanya pembicaraan tentang *mu'asyarah* suami istri lebih banyak, terutama kewajiban perempuan untuk taat kepada suaminya. Ada dialog-dialog yang polemis antara para istri dengan tabiat para suami. Sementara pada Hadis ke 265 dalam kitab ini, dengan jelas dituliskan Hadis yang berisi pengandaian jika manusia diperbolehkan sujud kepada manusia, maka akan diperintahkan istri bersujud kepada suaminya, karena besarnya hak suami kepada istri.¹³ Pada hadis yang ke 266 Nabi mempertegas tentang kewajiban istri untuk taat kepada suaminya sebelum kepada ibunya. Tentu saja ketaatan istri harus diikuti kesalehan suami. Sebagai perimbangan Nabi mengulas Hadis-hadis terusnya sebagai kewajiban suami kepada istri, termasuk keadilan yang harus diberikan.

Selain itu, ada Hadis yang berbicara tentang keterciptaan perempuan. Namun, Hadis-hadis tentang tanggung jawab istri kepada suami lebih dominan. Di dalamnya juga muncul penokohan seorang laki-laki yang menjadi simbol keadilan terhadap perempuan pada zamannya dan didengar oleh Nabi, Abu Dzar.

Menimbang Substansi Matan Isyrah al-Nisa'

Sebagai sebuah buku yang membangun wacana khusus dengan isi kumpulan Hadis-hadis, 'Isyrah al-Nisa' punya nuansa tersendiri. Buku ini menawarkan

keeseimbangan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan yang sangat kontekstual pada zamannya. Oleh karena itu tidak tepat mengharapkan atau membayangkan adanya terobosan nilai gender kekinian dalam Hadis ini kecuali dengan menguliti *syarahnya* dan mengkon-struk tafsir baru.

Sebagai sebuah literatur ia belum banyak dikenal publik. Kalau berbi-cara tentang hak-hak suami dan istri, orang lebih mengenal 'Uqd al-Lujain, karya Imam Na-wawi al-Bantani.¹⁴ Sebuah kitab yang amat populer di kalangan umat Islam terutama para pengkaji kitab kuning. Bahkan kitab ini menjadi pelajaran pokok di sekolah-sekolah tertentu pada kelas terakhir dengan maksud mengantarkan para siswinya untuk memperoleh bekal ke gerbang perkawinan.

Sesungguhnya apa yang dibicarakan dalam 'Isyrah al-Nisa' ada kesamaan dengan apa yang dalam Uqudal-Lujain menjadi pokok pembicaraan. Ada *mu'asyarah* (pergaulan) suami istri di dalamnya, hak dan kewajibannya, meskipun timpang. Uqud al-Lujain banyak membeberkan tentang kewajiban dan ketaatan istri tanpa menyeimbangkan akan hak-haknya. Kitab ini juga banyak mengandung perkataan-perkataan ulama', bahkan diduga banyak Hadis-hadis yang *dlaif*. Setelah populer di pesantren-pesantren, Uqud al-Lujain, bertambah dikenal oleh mereka yang tidak hanya senang mengkaji literatur-literatur klasik, tapi oleh hampir semua kalangan feminis. Hal ini bermula ketika wacana perempuan merebak dan menjadi *mainstream* di segala media.

Penelusuran dan pencarian akar-akar yang meminggirkan perempuan pun tidak hanya berhenti pada disiplin ilmu-ilmu umum, tapi juga ke pembahasan agama-agama. Wilayah-wilayah yang selama ini didiamkan mulai terangkat ketika membicarakan teks-teks. Karenanya selain al-Qur'an, Hadis pun tak luput untuk diteliti. Dalam konteks inilah, Uqud al-Lujain yang berisi Hadis-hadis pun tak luput dari kritik karena dianggap terlalu patriarkhi, bahkan menindas perempuan. Kritik ini terutama datang dari para feminis yang mengkhususkan diri pada literatur-literatur klasik. Kondisi ini sungguh memosisikan Uqud al-Lujain sebagai

sumber klasik yang tanpa prestise meskipun sesungguhnya pengarangnya menulis tanpa pretensi apa-apa, meski kita juga akan menyadari bahwa kitab ini dilahirkan oleh semangat zaman dan konteks di mana bias laki-laki begitu dominan.

Melihat realitas-realitas di atas, kaum feminis yang serius mengkaji literatur Hadis, berupaya mencari Hadis-hadis yang tersebar di banyak kitab. Usaha ini memang kemudian banyak menyibak rahasia-rahasia Hadis. Dengan usaha ini diharapkan muncul Hadis-hadis yang bisa diklasifikasikan dalam membicarakan peran perempuan domestik dan peran publik. Meski harus disadari usaha ini kemudian memunculkan kritik-kritik tunggal sebuah Hadis yang kurang komprehensif, bila para kritikus tidak terlalu berhati-hati. Bagaimanapun disiplin ilmu Hadis mengandung banyak aspek yang tak boleh diabaikan begitu saja. Kurang komprehensipnya ini ditandai dengan terlalu banyak melihat satu aspek dan tidak pada aspek yang lain. Mereka yang punya corak pemahaman seperti ini misalnya Fatima Mernissi, feminis asal Maroko.

Setidaknya kehadiran Isyrah al-Nisa', kendati jauh untuk dijadikan representasi tentang Hadis-hadis perempuan, karena masih banyak banyak Hadis yang lain, setidaknya telah memberi celah dalam upaya menambah khasanah perbendaharaan Hadis, jika kita akan melakukan kajian tunggal tentang satu buku.

Tidak itu saja, *basiyahnya* (catatan pinggirnya) sekaligus akan memudahkan kita melakukan *takbrij* atas kualitas Hadis.

Dengan melihat realitas-realitas Hadis di atas, Hadis-hadis imam Nasai ini urgen untuk diperkenalkan kepada publik, terutama mereka yang mengkhususkan studi tentang wacana perempuan dan teks-teks agama. Kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai pisau analisis dalam membedah prinsip-prinsip hubungan laki-laki perempuan tapi juga, -karena betapa rentang waktu yang lama sering diduga membelokkan penafsiran Nabi dan penafsiran para muhaddis (Imam Nasai khususnya)- telah menghasilkan pemikiran-pemikiran cemerlang lewat Hadis-hadis Nabi Saw. Esensi di dalamnya setidaknya mampu menghadirkan entitas persoalan hubungan kemanusiaan yang kini banyak disoal.

Akhirnya, betatapun tidak seimbang dalam penyertaan Hadis-hadis maupun penafsirannya, kitab yang nyaris tanpa polemis pada zamannya namun humanis ini, akan memberi pekerjaan bagi kita untuk melakukan verifikasi, benarkah Islam terlalu laki-laki dan para pengkritiknya iri lalu emosi, semoga tidak ! wallahu a'lam !

Catatan:

¹ Al-Suyuthi, Syarah Sunan Al-Nasai Zahr al-Ruba' dengan *Hasiyah* Imam Sindi, Dar al-Ma'rifah, Beirut Libanon, Cet.I, Juz 1-2 1991, h.43.

² M. Muhammad Abu Zahwu, Al- Hadis wa al-Muhadissun, Beirut: Dar al-Kitab 'Arabi 1984.

³ Al-Suyuthi, op.cit., h. 43

⁴ Imam Abu Sa'ad 'Abd al-Karim bin Muhammad Ibn Manshur al-Tamini, Al-Ansab Kairo; Dar al-Kutub al-Ilmiyah Juz V, h. 484.

⁵ Ibnu Katsin, al-Bidayah wa al-Nihayah, juz II, h. 124 sebagaimana dikutip Imam Suyuthi dalam Mukadimah Zahr al-Ruba', Syarah Sunan al-Nasai dengan *Hasiyah* Uamam Sindi, Mesir: Dari al-Ma'arif, th. h. 45.

⁶ Al-Suyuthi, op.cit., h. 45.

⁷ M. Mustafa Azami, Metodologi Kritik Hadis, (terj.), Jakarta; Pustaka Hidayah, 1992, h. 151.

⁸ Al-Suyuthi, op. cit h. 46.

⁹ Al-Suyuthi h. 64

¹⁰ Mengenai perbedaan ini, lihat Biografi al-Nasai dalam Abu Syahibah, Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Shihah, Mesir: Majma' al-Buhus al-Islamiyah, 1969. H. 128 dan Al-Suyuthi op.cit., h. 68

¹¹ Sebuah pembenaran terhadap Hadis Nabi yang lain tentang keterciptaan Hawa dari rusuk laki-laki, di mana masih diragukan derajat kesahihannya dan kenetralan penafsirannya dari pengaruh *israiliyat*. Secara tidak langsung perempuan menjadi subordinasi. Lewat analisisnya, Murata yang dikagumi banyak orang karena kekayaan literatur Timur maupun Barat ini, malah menjadi bumerang tersendiri bagi para feminis ketika menggambarkan relasi ini dalam bukunya *The Tao of Islam*. Selengkapnyanya pada buku itu h. 261.

¹² Hadis al-Nasai ke- 75 dalam Isyrah al-Nisa' h. 106

¹³ Hadis ini termasuk Hadis populer yang sering disalahpahami, tanpa melihat derajat kesahihannya, termasuk interpretasi yang ada.

¹⁴ Untuk mengenal Imam Nawawi dan karyanya, lihat Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: h. 87. serta Louis Ma'luf, al- Munjid fi al- lughah wa al- A'lam, Bairut: Dar al- Masyriq, 1988, h. 581